

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Self Esteem

1. Pengertian *Self Esteem*

Menurut Elfi Mu'awanah, *self esteem* adalah kondisi di mana seseorang mengevaluasi dirinya sendiri.¹¹ *Self esteem* berpengaruh terhadap motivasi dalam melakukan sesuatu dan dapat membuat seseorang untuk memandang dirinya kemudian mengubah paradigma tentang dirinya namun ada juga yang tetap memandang dirinya bahwa tidak memiliki kemampuan.

Refnadi, dalam jurnanya menyatakan bahwa harga diri adalah salah satu faktor yang memengaruhi kesuksesan seseorang, karena perkembangan kepercayaan diri seseorang akan menentukan sejauh mana individu meraih kesuksesan atau menghadapi kegagalan di masa depan.¹² Oleh karena itu, mengembangkan *self esteem* (harga diri) sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu seseorang membentuk dan menanamkan pandangan positif tentang diri mereka sendiri.

Self esteem pada usia remaja jika tidak di tindak lanjuti maka akan memberikan dampak buruk karena pada usia ini akan menentukan arah

¹¹Elfi Mu'awanah, *SELF ESTEEM : KIAMENINGKATKAN HARGA DIRI* (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2014).1.

¹²Refnaldi, "Konsep Self Esteem serta Implikasinya pada siswa," *jurnal education*, 2018, 17.

dan pandangan diri bahwa setiap individu memiliki potensi dan kemampuan dalam dirinya.

Menurut Santrock dalam Desmita, *self esteem* adalah penilaian komprehensif terhadap diri sendiri, yaitu evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif. *Self esteem* (harga diri) juga sering disebut sebagai nilai diri atau citra diri.¹³ Yang menunjukkan perasaan percaya diri dan cara memandang diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan respon terhadap diri yang menentukan keberhasilan sebagai wujud dari citra diri dan kemampuan dalam menemukan potensi yang ada dalam diri.

2. Karakteristik *Self Esteem*

Menurut Coopersmith sebagaimana dikutip oleh Agustina Ekasari dan Zezi Andriyani, menyatakan bahwa karakter *self esteem*¹⁴ individu antara lain:

- a. Karakteristik dari *self esteem* tinggi yaitu karakter yang lebih berpotensi pada persahabatan, tingkat kecemasan yang rendah, kepribadian yang stabil, yakin terhadap pendapat dan gagasan, percaya diri, aktif, kreatif dan mandiri.

¹³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2012), 165.

¹⁴Agustina Ekasari dan Zezi Andriyani, "Pengaruh peer Group Support dan Self Esteem terhadap Resilience pada siswa SMAN Tambunan Utara Bekasi," *jurnal soul*, 2013, 6.

- b. Karakteristik *self esteem* sedang yaitu penilaian terhadap diri yang bersifat positif dan penilaian diri tentang kemampuan seta harapan. Penilaian ini memandang diri bahwa mempunyai kemampuan yang lebih daripada orang lain tetapi tidak sebaik seperti individu yang memiliki *self esteem* tinggi.
- c. Karakteristik *self esteem* rendah yaitu penilaian terhadap diri yang cenderung memiliki rasa malu, merasa rishi, kurang percaya dan mudah frustrasi karena hubungan antar pribadi.

Selain itu, menurut Refnadi menyatakan bahwa karakteristik *self esteem* juga terbagi menjadi dua,¹⁵ yaitu:

- a. Karakteristik *self esteem* (harga diri) tinggi

Tingkat harga diri yang tinggi pada seseorang akan menumbuhkan rasa percaya diri, keyakinan pada kemampuan diri, dan meningkatkan perasaan dihargai oleh orang lain dan diperlakukan dengan baik.

- b. Karakteristik *self esteem* (harga diri) rendah

Harga diri yang rendah atau kurang cenderung membuat individu dalam menilai dirinya bahwa tidak mampu dan tidak berharga. Rendahnya rasa percaya diri akan membuat individu tidak berani mencari tantangan baru dalam hidup mereka, lebih

¹⁵Refnaldi, "Konsep Self Esteem serta Implikasinya pada siswa," *jurnal education*, 2018, 5.

menyukai hal-hal yang familiar dan tidak penuh tuntutan, serta cenderung ragu-ragu tentang pikiran dan perasaan mereka.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa harga diri memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu harga diri yang tinggi ditandai dengan kemampuan individu untuk membangkitkan kepercayaan dirinya dan *self esteem* rendah yang ditandai dengan kemampuan individu dalam menilai dirinya bahwa tidak berharga. Hal ini sejalan dengan pendapat Desmita yang menyatakan bahwa individu dengan harga diri positif akan menerima dan menghargai diri mereka apa adanya, dan tidak akan menyalahkan diri sendiri atas kekurangan mereka. Sebaliknya, individu dengan *self esteem* (harga diri) negatif akan merasa tidak berharga, tidak berguna, dan cenderung menyalahkan diri sendiri atas kekurangan mereka.¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin buruk untuk menilai dirinya maka *self esteem* rendah atau negatif akan dominan dalam dirinya. Sebaliknya, jika *self esteem* tinggi atau positif yang dominan dalam dirinya maka individu tersebut akan selalu merasa bahwa dirinya sangat berharga bagi orang lain.

¹⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2012), 165.

3. Indikator *Self Esteem* Tinggi dan *Self Esteem* Rendah

Elfi Mu'anah Menyatakan bahwa *Self Esteem* yang tinggi terhadap seorang individu dapat diukur melalui beberapa hal antara lain:¹⁷

a. Mampu menyelesaikan tugas secara efektif dan tepat waktu

Individu dengan self esteem yang tinggi akan mampu menyelesaikan tugas secara efektif dan tepat waktu dan salah satu kuncinya adalah dengan membuat manajemen waktu yang menjadi patokan dalam mengerjakan setiap tugas dengan efektif.

Manajemen waktu adalah proses mengelolah dan mengatur waktu dengan baik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.¹⁸ Manajemen waktu membantu individu dalam mengatur tugas-tugas dan segala aktivitas dengan baik, menerapkan tugas yang prioritas untuk diselesaikan dan mengalokasikan waktu dengan baik.

b. Menghormati diri dan orang lain

Menghormati diri dan orang lain adalah prinsip yang sangat penting bagi individu dalam mengembangkan kehidupannya. Menghormati orang lain memiliki arti bahwa menghargai dan mengakui setia prinsip yang dimiliki oleh orang lain, sedangkan menghormati diri adalah menerima dan mengakui apa yang ada pada

¹⁷Elfi Mu'awanah, *SELF ESTEEM: Kiat Meningkatkan Harga Diri*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Yogyakarta, 2014, 1.

¹⁸Dwi Nugroho Hadiyanto, *Manajemen Waktu: Filsafat-Teori- Implementasi*, PT Rajagrafindo Persada, Depok, 2019, 12.

diri sendiri.¹⁹ Menghormati diri dan orang lain juga berarti bahwa mengakui segala perbedaan yang ada sebagai satu-kesatuan yang tidak tepisahkan, perbedaan tersebut seperti pendapat orang lain, nilai, budaya dan agama.

c. Puas dengan diri sendiri

Puas dengan diri sendiri adalah keadaan seorang individu yang mampu untuk menerima dirinya, menghargai dan merasa cukup terhadap apa yang ada pada dirinya baik dalam kemampuan dan pencapaian yang dimilikinya.²⁰ Sikap kepuasan terhadap diri sendiri dapat ditunjukkan dengan sikap bersyukur dan tidak membandingkan diri dengan orang lain.

d. Memandang dirinya sebagai pribadi yang berharga

Memandang diri sebagai pribadi yang berharga juga dapat diartikan sebagai konsep diri individu. Konsep diri adalah cara individu dalam memandang dan merasakan dirinya baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Konsep diri terdiri dari citra diri dan harga diri.²¹ Memandang diri sebagai pribadi yang berharga memberikan pemahaman bagi individu bahwa pentingnya menilai diri sendiri untuk melihat segala kelebihan dan juga kekurangan yang terdapat dalam diri.

¹⁹Febrianty, Divianto, dan Muhammad (*Kepemimpinan Apresiatif: Mendorong pertumbuhan dan keterlibatan ditempat kerja*, Anggota IKAPI, Tasikmalaya, 2023) 109.

²⁰Distya Kusuma Wardani, *Seni Berdamai dengan jiwa yang lelah*, Psikologi Corner, Jakarta, 2023, 58.

²¹Syahabuddin et al., *Psikologi Sosial*, (EUREKA MEDIA AKSARA, Prubalingga, 2023), 36.

Sebaliknya, Elfi Mu'awanah juga menyatakan bahwa *self esteem* yang rendah dapat diukur dari beberapa indikator antara lain:

a. Tidak menghormati diri dan orang lain

Yoesoep Edhie Rachmad menyatakan bahwa sikap tidak menghormati diri dan orang lain adalah suatu perilaku menunjukkan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.²² Sikap tersebut memengaruhi karakter individu karena sikap tidak menghormati diri dan orang lain bertentangan dengan nilai moral, etika sosial dan penghargaan martabat manusia.

b. Takut gagal

Nurul kotima dalam bukunya menyatakan bahwa takut gagal dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Internal mencakup perasaan tak berdaya dan terlalu kecil sedangkan eksternal lebih pada perasaan kekhawatiran. Rasa takut muncul karena trauma pengalaman sebelumnya yang tidak pernah sukses dan tidak terbiasa melakukan untuk hal yang baru tersebut.²³ Takut gagal sebenarnya hal yang harus di waspadai, sehingga takut gagal merupakan pintu untuk melatih dan mempersiapkan diri individu menjadi lebih baik dan tidak mengulangi hal yang sama.

²²Yoesoep Edhie, *Buku Ajar Pendidikan Karakter*, PT. Sonpedia Publishing, Jambi, 2024, 150.

²³Nurul Khotimah, *Bukan Instatory Receh*, CV Jejak, sukabumi, 2018, 17.

- c. Tidak mampu melakukan hal yang sebenarnya dapat dilakukan seperti orang lain (tidak percaya diri)

Menurut Nur Ghufon dan Rini Risnawati, tidak percaya diri merupakan suatu sikap negatif individu terhadap kemampuan yang dimiliki. Individu yang tidak percaya diri cenderung merasa dirinya tidak mampu seperti orang lain, tidak berharga dan tidak yakin dapat melakukan sesuatu dengan baik seperti orang lain.²⁴

- d. Tidak puas dengan diri sendiri

Rasa tidak puas dengan diri sendiri adalah hal yang membuat manusia selalu berkembang dan membuat manusia selalu punya tanggapan untuk mencari pengetahuan yang baru.²⁵ selain itu, Carl Roger menyatakan bahwa ketidak puasan terhadap diri sendiri adalah ketidak sesuaian antara kenyataan yang diharapkan dengan keadaan dirinya.²⁶ Tidak puas dengan diri sendiri tidak hanya disebabkan oleh kegagalan yang pernah terjadi sebelumnya tetapi karena adanya ukuran serta tuntutan dari lingkungan individu berada.

²⁴Muhammad Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2010, 33.

²⁵Distya Kusuma Wardani, *Seni Berdamai dengan jiwa yang lelah*, Psikologi Corner, Jakarta, 2023, 58.

²⁶Carl Rogers, *Menjadi Seorang Pribadi: Pandnagan seorang Terapis tantang psikoterapi*, Houghton Mifflin Company, Boston, 1961, 112.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Self esteem (harga diri) seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga terbentuk *self esteem* positif dan negatif, berbagai hal dapat memengaruhi tingkat *self esteem* seseorang.²⁷ tersebut yaitu:

a. Dukungan Orang Tua

Keterlibatan orang tua merupakan sumber pengaruh yang berdampak positif Orang tua yang aktif dan berperan dominan dalam memberikan dukungan kepada anaknya akan menghasilkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang memberikan dukungan lebih sedikit. Sebaliknya, Orang tua yang jarang meluangkan waktu bersama anak-anak mereka dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan anak bersama dengan anaknya cenderung menghasilkan anak-anak yang memiliki tingkat *self esteem* rendah

b. Kehangatan (Penerimaan) Orang Tua

Salah satu faktor yang memengaruhi harga diri adalah kehangatan dalam hubungan antara anak dan orang tua. Kehangatan anak dengan orang tua dapat terlihat ketika orang tua mampu melihat batasan atau potensi pada seorang anak. Orang tua menyadari kekuatan dan kelemahan anaknya, dapat memandu penjelajahan dunia anaknya

²⁷Rizky Amalia, *Konseling Kelompok dengan Pendekatan Solution Focused Brief Therapy (SFBT)*, CV.Mega Press Nusantara, Jawa Barat, 2022, 52–54.

dengan cara mempertimbangkan kontelasi yang unik dari anak terhadap kemampuan dan minat anak pada setiap jenjang usianya terkait dengan pengembangan penguasaan anak.

c. Harapan Orang Tua Dan Konsistensi

Anak-anak cenderung berkembang secara pribadi karena batasan dari orang tua dan harapan yang tegas dari mereka. Norma dan harapan yang diajarkan melalui pesan yang diberikan kepada anak-anak dengan keinginan agar mereka diperoleh dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka. Batasan-batasan dari orang tua yang mempengaruhi *self esteem* seorang anak dan menentukan harga diri anak dapat menjadi tinggi ataupun rendah.

d. Gaya Pengasuhan

Perlakuan secara hormat dalam artian bahwa memperlakukan anak dengan bermartabat adalah sebuah contoh dari pengasuhan yang baik. Pola pengasuhan yang baik dari orang tua akan menghasilkan anak-anak dengan harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menerima pengasuhan yang optimal.

Selain itu, ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat *self esteem* pada remaja.²⁸ yaitu sebagai berikut:

²⁸Fadilla Anwar dan Laili Alfita, "Harga Diri pada Remaja Self-Esteem in Adolescents," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2025, 42.

1) Pola Asuh Orang Tua

Secara epistemologis, istilah *pola* merujuk pada cara atau metode kerja, sedangkan *asuh* berarti proses menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil, membimbing (membuat dan melatih) sehingga dapat berdiri sendiri, dengan kata lain disebut sebagai cara mendidik.

Secara terminologi, pola pengasuhan adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan oleh orang tua mendidik anak-anaknya dengan cara langsung dan tidak langsung.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dalam proses perawatan dan pendidikan. dan mendidiknya dengan baik sebagai individu yang selalu diperlengkapi.

Senada dengan itu, pola asuh adalah bentuk sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anak dalam menjalin hubungan atau interaksi dengan anak-anak mencakup bagaimana orang tua menetapkan aturan,

²⁹I Nyoman Subagai, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: NILACAKRA, 2021), 6.

memberikan hadiah atau hukuman, menunjukkan otoritas, serta memberikan perhatian dan tanggapan kepada anak-anak.³⁰

2) Dukungan dari lingkungan sosial

Rendahnya dukungan sosial menyebabkan adanya masalah psikologis yang dialami oleh remaja, seperti depresi dan perasaan kehilangan harga diri dan keengganan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pengaruh dari kelompok teman sebaya sangat kuat diakibatkan karena remaja lebih lama berada di luar rumah. Remaja berada dalam lingkungan yang luas, sehingga mereka menerima penilaian dari orang-orang penting selain orang tua, seperti teman sebaya, yang memiliki pengaruh besar terhadap rasa percaya diri dan kompetensi mereka.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengaruh dukungan sosial terhadap individu.

Pengaruh sosial dapat dipahami sebagai proses yang membentuk budaya, struktur sosial, dan pola interaksi dalam suatu masyarakat. Proses ini mencakup penerimaan dan internalisasi norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat. Lebih lanjut, pengaruh sosial juga terlihat melalui tekanan sosial, di mana individu didorong untuk menyesuaikan diri dengan norma atau harapan sosial untuk menghindari penolakan

³⁰Fadilla Anwar dan Laili Alfita, "Harga Diri pada Remaja Self-Esteem in Adolescents," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2025, 42.

³¹ *Ibid*, Fadilla Anwar dan Laili Alfita, 43.

atau konsekuensi negatif.³² Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap *self esteem* individu baik melalui komunitas dan sebagainya.

3) Regulasi emosi

Regulasi emosi terdiri dari dua kata: pengaturan dan emosi. Secara linguistik, pengaturan berarti aturan atau tatanan, yang secara umum dapat diartikan sebagai pengaturan atau pengorganisasian atau pengelolaan. Regulasi emosi adalah proses internal dan eksternal yang memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan reaksi emosional, baik dari segi durasi maupun intensitas, untuk mencapai tujuan tertentu³³

Selain itu, Regulasi emosi merupakan usaha seseorang yang dapat berpengaruh terhadap pengalaman emosi dan ekspresi emosinya.³⁴ Hal ini sesuai dengan pendapat dari Fadilla dan rekan-rekannya, yang menyatakan bahwa regulasi emosi adalah upaya untuk mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Regulasi ini mencakup tidak hanya emosi negatif seperti rasa takut, kecemasan, dan stres, tetapi juga fluktuasi emosi positif dan

³²Fikri, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2024), 107.

³³Agus Santoso, *MENGONTROL EMOSI MENJADI SENI* (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), 8.

³⁴Miftakhul Jannah et al., *REGULASI EMOSI DAN RISK TAKING BEHAVIOR ATLET MAHASISWA* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT, 2022), 8.

negatif.³⁵ Regulasi emosi inilah yang mempengaruhi *self esteem* karena menjadi kontrol terhadap emosi yang terdapat dalam diri individu.

4) Penerimaan diri

Penerimaan diri yang baik pada remaja mendorong kemampuan pada kemampuan mengembangkan diri, mengaktualisasikan diri, berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain tanpa merasa terganggu oleh kelemahan diri sendiri, karena ada pemahaman bahwa setiap individu memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing.³⁶

Selain itu, individu yang mampu menerima diri sendiri adalah mereka yang tidak memiliki konflik internal atau beban emosional, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Penerimaan diri merupakan faktor penting yang memengaruhi kebahagiaan, memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan baik dan menumbuhkan kesadaran akan penerimaan diri apa adanya.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi *self esteem* tidak

³⁵Fadilla Anwar dan Laili Alfita, "Harga Diri pada Remaja Self-Esteem in Adolescents," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2025, 43.

³⁶Muhammad Dewi Edmawati, *Body Dysmorphic, konsep penanganan, konseling kelompok & teknik cognitive restructuring* (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2023), 2.

³⁷ Fadilla Anwar dan Laili Alfita, "Harga Diri pada Remaja Self-Esteem in Adolescents," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2025, 43.

hanya dalam diri seorang individu saja seperti regulasi emosi dan penerimaan diri tetapi juga dari lingkungan keluarga dan relasi sosial seperti dukungan orang tua, kehangatan (penerimaan) orang tua, harapan orang tua dan konsistensi, gaya pengasuhan dan pola asuh orang tua. Hal inilah yang menyebabkan *self esteem* seorang individu bisa tinggi maupun rendah.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, serta bahasa Yunani *kharassaein* dan *kharax*, sedangkan karakter berasal dari *charassein*, yang berarti mempertajam atau menekankan sesuatu secara mendalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter mengacu pada sifat-sifat mental, moral, atau etika yang membedakan seseorang dari orang lain, termasuk sifat bawaan, hati, jiwa, kepribadian, perilaku, temperamen, dan watak.

Hery Gunawan, menyatakan bahwa karakter adalah kondisi atau sifat dasar yang dimiliki seseorang, yang membuatnya berbeda dari orang lain.³⁸ Dengan kata lain, karakter adalah ciri khas yang membedakan satu

³⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2014),3.

individu dari individu lainnya, yang tercermin melalui sikap, ucapan, perasaan, dan tindakan.

Menurut Paul Suparno, secara sederhana, karakter adalah kumpulan nilai-nilai dan sikap positif yang dimiliki setiap individu, yang memengaruhi perilaku, cara berpikir, dan tindakan mereka hingga akhirnya membentuk kebiasaan hidup.³⁹ Karakter terdapat dalam diri yang mempengaruhi berbagai aspek dan perilaku manusia.

Berdasarkan asal kata dan pendapat para ahli diatas tentang pengertian karakter, maka Penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah sifat bawaan dan mutlak dalam setiap individu, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya seperti tingkah laku, perkataan dan sikap yang dapat direspon secara positif dan negatif.

2. Pengertian pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah, masyarakat, maupun lingkungan nasional, dan memberikan dampak positif pada lingkungan mereka.⁴⁰ Dengan demikian, karakter akan nampak dari peserta didik melalui didikan yang diberikan kepada peserta didik.

³⁹Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 29.

⁴⁰Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi yang Positif dan Unggul di Sekolah* (Jawa Timur: UMSIDA, 2021), 8.

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa mengalami dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri mereka, mengembangkan, dan memiliki karakter yang kuat sebagaimana mestinya.⁴¹ Pendidikan karakter inilah yang membantu siswa-siswi untuk menanamkan karakter yang baik untuk menjadikannya bagian dalam hidupnya.

Pendidikan karakter adalah serangkaian upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku pada siswa yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri mereka sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa mereka. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan, serta selaras dengan norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat.⁴²

Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian positif. Melalui pendidikan ini, individu dibentuk untuk memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membekali individu agar menjadi orang baik, sesuai dengan norma-norma

⁴¹Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 29.

⁴²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2014),

agama, hukum, budaya, dan adat istiadat yang nampak dalam perilaku, sikap dan perbuatannya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang tangguh, kompetitif, berkarakter mulia, bermoral, toleran, menjunjung tinggi kerja sama, memiliki semangat patriotisme, inamis dan berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi, serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁴³ Pendidikan karakter dibangun atas dasar membentuk individu menjadi insan yang bertakwa dan bermoral yang baik.

Sedangkan menurut pendapat mendiyanto dkk, menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian yang kuat, moral yang baik, serta sikap dan perilaku yang positif. Tidak hanya itu, tujuan lain pendidikan karakter yaitu membanyu individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli, toleran dan memiliki rasa empati.⁴⁴

Dari pendapat diatas, menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu agar mampu bertanggung jawab dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk dalam kehidupan nasional dan negara, dengan benar.

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2014), 30.

⁴⁴ Mardiyanto et al., *Pendidikan Karakter Mendidik Karakter dalam dunia Modern* (Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), 6.

4. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan

Pendidikan karakter mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang mendasari pembentukannya. Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan adalah nilai-nilai yang menjadi fokus dari konsep pendidikan karakter itu sendiri yaitu sebagai berikut:⁴⁵

a. Kejujuran

Nilai yang menekankan bahwa pentingnya berbicara dan bertindak secara jujur, tidak mengandung penipuan, sesuai dengan fakta dan penuh integritas.

a. Tanggung jawab

Nilai yang mendorong individu dalam mengambil tanggung jawab dan menghargai konsekuensi atas pilihan yang diambil.

b. Kerjasama

Menekankan pentingnya membangun kerja sama yang efektif dengan orang lain, menjalin hubungan yang sehat, dan menghargai peran serta partisipasi setiap individu.

c. Rasa empati

Kemampuan untuk mengenali dan merasakan emosi orang lain serta bertindak dengan kepedulian dan empati terhadap kebutuhan mereka.

⁴⁵ *Ibid*, Mardiyanto et al. 4-6.

d. Disiplin

Kemampuan untuk mengendalikan diri, menumbuhkan perilaku positif, dan menaati aturan dengan disiplin.

e. Keadilan

Mengajarkan dan menerapkan prinsip keadilan dengan memperlakukan semua orang secara setara, tanpa membedakan agama, ras, latar belakang sosial, atau jenis kelamin.

f. Keberanian

Mendorong setiap individu untuk memiliki keberanian menghadapi tantangan, membela kebenaran, dan melawan ketidakadilan.

g. Rasa hormat

Menghormati nilai-nilai, kepercayaan, dan hak orang lain, serta bersikap sopan sambil menghargai perbedaan.

h. Kemandirian

Mengajak individu untuk mengembangkan kemandiriannya dalam mengambil Keputusan, menghadapi rintangan dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

i. Rasa Syukur

Mengajar dan menekankan pentingnya penghargaan terhadap hal-hal yang dimiliki dan rasa terima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan kontribusi positif dalam hidup.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya menyatakan bahwa berdasarkan studi tentang nilai-nilai agama, sosial, peraturan atau hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia, ditemukan 80 nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu:⁴⁶

- a. Nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa (Agama)
- b. Nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, termasuk kejujuran, tanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, kepercayaan diri, jiwa kewirausahaan, berpikir logis dan kritis, kreativitas dan inovasi, kemandirian, rasa ingin tahu, dan kecintaan terhadap pengetahuan
- c. Nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, termasuk kesadaran akan hak dan kewajiban, kepatuhan terhadap aturan sosial, menghargai pekerjaan orang lain, serta bersikap sopan dan demokratis
- d. Nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungannya

⁴⁶Heri Gunawan, Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2014), 32.

- e. Nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan kebangsaan, termasuk sikap nasionalis dan penghormatan terhadap keragaman

Berdasarkan pendapat kedua tokoh di atas tentang nilai-nilai pendidikan karakter, maka penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada diri sendiri tetapi juga bagaimana seseorang individu mampu untuk berperilaku dalam menjalin relasi dengan sang pencipta, sesama manusia dan lingkungannya.

C. Film Animasi Jumbo

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film didefinisikan sebagai membran tipis yang terbuat dari seluloid, yang berfungsi sebagai media untuk menampilkan gambar negatif (yang akan digunakan sebagai potret) atau gambar positif (yang ditayangkan di bioskop), dan juga dikenal sebagai drama atau cerita hidup. Secara harfiah, film disebut *cinematographie*, yang berasal dari kata *cinema* yang berarti "gerakan" dan *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa film diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya.⁴⁷ Hal ini

⁴⁷Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesa, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2020), 2.

menunjukkan bahwa film adalah hasil tampilan gerakan yang dimainkan melalui lakon dengan bantuan cahaya.

2. Biografi Penulis Film Jumbo

a. Biodata dan latar belakang Rian Adriandhy

Film Jumbo tidak terlepas dari penulis yang merancang dan memastikan Film Jumbo menjadi Tontonana yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Indonesia, karena itu sangat penting untuk mengetahui latar belakang dari penulis Film Jumbo. Nama panggung penulis Film Jumbo adalah Ryan Adriandhy sedangkan nama lengkapnya adalah Ryan Adriandhy Halim yang lahir di Jakarta 15 Juni 1990 dengan usia 34 tahun. Ryan memiliki profesi. Sebagai seorang animator, sutradara, komedian, presenter dan aktor. Ryan mulai aktif dalam menggeluti karyanya sejak tahun 2011 sampai sekarang⁴⁸

Ryan Adriandhy mengawali perjalanan karirnya dari panggung komika dan menjadi juara diajang *Stand Up Comedy* Indonesia (SUCI) musing pertama yang tayang di Kompas TV tahun 2011. Melalui kemenangan tersebut, memnuat nama Ryan Adriandhy terkenal pada masanya. Sebelum menjadi sebagai seorang Sutradara Film Jumbo, Ryan juga turun ke dunia sei peran

⁴⁸dnntimes.com/hype/entertainment/biodata-dan-profil-rian-adriandhy-00-96c7y-6b1qlr, diakses pada tanggal 22 Maret 2026, Pukul 20.00

dan menunjukkan bakatnya melalui akting. Selain itu, Ryan juga ikut terlibat dalam mengerjakan Film Nussa.

3. Latar Belakang Film Jumbo

Film Jumbo secara langsung menyoroti masalah perundungan di kalangan anak-anak, yang merupakan masalah sosial serius dan relevan di Indonesia saat ini. Menurut data dari Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI), sepanjang tahun 2024, tercatat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, yang sebagian besar terkait dengan perundungan. Angka ini menunjukkan bahwa perundungan bukanlah masalah yang dapat diabaikan, melainkan masalah berulang yang membutuhkan perhatian serius dari masyarakat dan sektor pendidikan.⁴⁹

Sutradara Ryan Adriandhy secara eksplisit menyatakan bahwa kekhawatiran tentang meningkatnya perundungan adalah motivasi utama di balik film ini. Isu ini digambarkan melalui karakter Don, seorang anak yang sering mengalami diskriminasi karena ukuran tubuhnya yang besar. Oleh karena itu, film ini dapat dilihat sebagai kritik sosial sekaligus refleksi tentang pentingnya penerimaan diri dan penghargaan terhadap keragaman fisik dalam masyarakat.⁵⁰

⁴⁹<https://www.reqnews.com/read/the-other-side/83192/angkanya-melonjak-tajam-ada-573-kasus-kekerasan-di-lembaga-pendidikan-indonesia-sepanjang-2024>.diakses pada tanggal 23 Maret 2026, Pukul 20.00

⁵⁰Siti Barokah et al., "NILAI MORAL PADA FILM ANIMASI 'JUMBO' SUTRADARA RYAN ADRIANDHY," 10 (2026), . 552.

4. Sinopsis Film Animasi Jumbo

Film animasi Jumbo karya sutradara Ryan Adriandhy menceritakan kisah seorang anak laki-laki bernama Don, yang bertubuh besar dan sering menjadi korban perundungan. Melalui karakter-karakternya dan alur cerita yang menyentuh, film ini berhasil menyampaikan beberapa nilai moral penting yang perlu ditanamkan pada generasi muda.⁵¹ Film Jumbo menampilkan interaksi interpersonal yang kuat antar karakternya. Don, yang awalnya digambarkan sebagai anak yang kurang percaya diri, berkembang menjadi pribadi yang lebih terbuka melalui hubungan yang ia jalin dengan karakter lain. Transformasi ini mencerminkan pentingnya komunikasi emosional, kemampuan mendengarkan, dan keberanian untuk mengungkapkan perasaan dalam membangun hubungan yang sehat.⁵²

5. Kelebihan dan Kekurangan Film Animasi Jumbo

a. Kelebihan Film Animasi Jumbo

Kelebihan Film Animasi Jumbo berdasarkan respon penonton yang sudah menyaksikannya dilansir dari rumanesia.id menyatakan bahwa ada 4 kelebihan dari film Animasi jumbo,⁵³ yaitu:

- 1) Animasi Standar Internasional: Kualitas visualnya sungguh menakjubkan—gerakan karakter yang halus, tekstur realistis,

⁵¹Ibid, 553.

⁵²Siti Syawwa Himmatul Alya et al., "Belajar Komunikasi dan empati melalui Film Jumbo dan Inovasi Promosi Wisata Indonesia melalui Industri Kreatif," *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, Volume. 3 (2025), 271.

⁵³<https://rumonesia.id/kelebihan-dan-kekurangan-film-jumbo/> diakses pada tanggal 22 maret 2026, pukul 20.00

dan desain karakter yang unik. Rasanya seperti menonton film dari studio besar dunia.

- 2) Cerita yang Relevan dan Bermakna: Perjalanan Don dalam belajar menerima dirinya sendiri sangat intim dan penuh emosi, sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami dan menikmati cerita tersebut.
- 3) Nuansa Budaya Indonesia: Mulai dari suasana desa, tradisi memanjat tiang yang dilumasi minyak, hingga gerobak dorong, semuanya menampilkan keaslian Indonesia dan membuat film ini terasa lebih dekat dan personal.
- 4) Musik dan Suara yang Menghidupkan: Lagu-lagu yang emosional, dipadukan dengan pengisi suara dari artis terkenal seperti BCL dan Ariel Noah, berhasil membuat karakter dan suasana film terasa lebih hidup.

b. Kekurangan Film Animasi Jumbo

Selain kelebihan, terdapat juga kekurangan dalam film jumbo,⁵⁴ yaitu:

- 1) Alur Cerita yang Tidak Konsisten: Beberapa bagian terasa lambat, dan beberapa subplot kurang terintegrasi dengan plot utama.

⁵⁴<https://ruminesia.id/kelebihan-dan-kekurangan-film-jumbo/> diakses pada tanggal 22 maret 2026, pukul 20.00

- 2) Pengembangan Karakter Don Masih Terbatas: Sebagai karakter utama, Don seharusnya diberi lebih banyak ruang untuk berkembang secara emosional.
- 3) Adegan yang Kurang Ramah Anak: Beberapa bagian mungkin membingungkan bagi anak-anak, jadi disarankan agar mereka didampingi saat menonton.
- 4) Belum Setara dengan Standar Global: Meski visualnya luar biasa, beberapa detail mikro seperti ekspresi wajah masih bisa ditingkatkan agar setara dengan animasi luar negeri.

6. Konsep *Self esteem* dalam Film Animasi Jumbo

Secara umum, indikator konsep *self esteem* film Jumbo menurut sutradara Film adalah sebagai berikut:⁵⁵

a. Percaya diri

Percaya diri adalah individu yakin bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu. Dasar dari menumbuhkan sikap percaya diri adalah seorang individu merasa aman dan nyaman atas dirinya.⁵⁶ Karakter percaya diri sangat penting terhadap individu, karena bertujuan untuk mengembangkan potensi pada individu. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi

⁵⁵Siti Barokah et al., "NILAI MORAL PADA FILM ANIMASI 'JUMBO' SUTRADARA RYAN ADRIANDHY," 10 (2026), 553.

⁵⁶Sukiman, *Membantu Anak Percaya diri* (Jakarta: Direktorat pembinaan pendidikan keluarga, 2017), 3.

sangat membantu dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Dalam meningkatkan karakter percaya diri tidaklah mudah, karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti pengalaman hidup, lingkungan, orang tua, pendidikan dan faktor genetik.

b. Penerimaan Diri

Penerimaan diri memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial dan membantu individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya yang meningkatkan kepercayaan diri serta kelebihan dan kekurangan pada dirinya.

Seorang individu dapat dikatakan menerima dirinya jika memenuhi ciri-ciri yakni; menyesuaikan diri sesuai dengan kemampuan diri, tidak bergantung pada pendapat orang lain dalam menilai pengetahuan dan standar diri sendiri, tidak menganggap dirinya tidak berguna, dapat mengukur kapasitas pada dirinya serta menarik dirinya jika kemampuannya belum memenuhi dan sadar akan kekurangan diri tanpa menyalahkan orang lain.⁵⁷ Dari penjelasan diatas dengan jelas memberikan penjelasan bahwa penerimaan diri membantu seorang individu

⁵⁷Muhammad Dewi Edmawati, *Body Dysmorphic, konsep penanganan, konseling kelompok & teknik cognitive restructuring* (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2023), 2–3.

dalam melihat kelemahan dan kelebihan yang terdapa dalam dirinya.

Penerimaan diri bertujuan untuk menyatakan kederasan seorang individu utentang adanya pengakuan terhadap kelebihan sekalihus kelemahan atau kekurangan tanpa menyalakan orang lain.

c. Membangun relasi yang baik dengan orang lain

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Relasi diartikan sebagai hubungan, perhubungan, pertalian, kenalan dan pelanggan. Bangun hubungan yang harmonis dengan orang lain adalah hal yang utama bagi individu yang ingin membangun masa depan dengan sukses.⁵⁸ Relasi sangat penting karena merupakan kesinambungan atau interaksi antara dua orang atau lebih dalam proses pengenalan diri dengan yang lainnya.

Membangaun relasi yang baik dengan orang lain dapat bertujuan untuk memudahkan individu dalam mencapai tujuan hidup, memudahkan dalam mendapat bantuan saat dalam masalah, melancarkan pekerjaan, merekarkan kembali hubungan dengan teman lama dan membantu memahami kepribadian orang lain.

⁵⁸Kaliani Niran, *Trik Sukses Menjalin Relasi* (Jakarta: Anak Indonesia Hebat, 2019), 5.

Dalam membangun relasi yang baik dengan orang lain tidaklah mudah akan tetapi ada berbagai masalah yang sering dihapai seperti masalah yang terdapat dari dalam diri sendiri dan dari luar atau orang lain, yang meliputi; ego, genggsi, kurangnya sklii komunikasi dan Batasan yang tidak jelas. Sedangakn masalah yang dari luar atau orang lain meiputi; perbedaan nilai dan prinsip, keomunikasi yang tidak nyambung dan kurangnya respek terhadap orang lain.

d. Optimisme

Optimisme adalah sikap yang secara konsisten menaruh harapan positif pada segala hal dan cenderung mengharapakan hasil yang baik dan menguntungkan. Optimisme juga dapat didefinisikan sebagai pemikiran positif, dan oleh karena itu dapat dipahami sebagai paradigma atau perspektif dalam berpikir.⁵⁹ Optimisme akan menumbuhkan kemampuan yang terdapat dalam diri individu.

Optimism bertujuan untuk mengubah cara pandang yang buruk menjadi cara pandang yang penuh harapan dan keyakinan akan masa depan dengan hal-hal yang baik.

⁵⁹ Vivi Ratnawati, *Optimisme Akademik* (Kediri: Adjie Media Nusantara, 2018), 5.

e. Menghargai diri dan orang lain

Menghargai diri sendiri dan orang lain adalah landasan penting untuk membangun hubungan yang sehat dalam mencapai kesuksesan dan menjalani hidup yang bahagia.⁶⁰ Dengan menghargai diri dan orang lain, maka akan mempengaruhi kemampuan yang ada dalam diri individu tanpa melihat kelebihan orang lain dan membandingkannya dengan dirinya. Menghargai orang lain dapat di tunjukkan dengan sikap ramah dan sopan, mendengarkan dengan baik, memberikan pujian dan membantu orang lain.

f. Keberanian berkreasi

Keberanian merupakan nilai karakter yang penting dalam mendukung dan meningkatkan kreativitas seseorang. Keberanian membuat individu untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian yang seringkali menyertai proses kreatif. Dalam konteks kreativitas, keberanian yang berfungsi sebagai dorongan untuk menoba ide-ide baru dan pendekatan yang tidak konvensional. Dengan adanya keberanian, maka akan memotivasi individu untuk keluar dari zona nyaman dan adanya kemauan bereksperimen dengan menaari solusi kreatif.

⁶⁰ Sutiyah Nova Irawati, *Buku Ajar Sosial Emosional* (Kediri: Wadina, 2024), 16.